



Peran media sosial dalam membentuk preferensi estetika dan representasi budaya lokal pada arsitektur modern

Ria Ripardi Wahyu Lestari¹, Kristina Nurhayati², Nindita Kresna Murti³

Program Studi Animasi, Sekolah Tinggi Multi Media "MMTC" Yogyakarta¹

Jl. Magelang No.6, Kutu Patran, Sinduadi, Kec. Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284, Indonesia

Program Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara²

Jalan Scientia Boulevard Gading, Curug Sangereng, Serpong, Kabupaten Tangerang, Banten 15810, Indonesia

Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sumatera³

Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35365, Indonesia

*Penulis Korespondensi: riaripardiwl@mmtc.ac.id

Received:

14/02/2026

Final Revision:

24/02/2026

Accepted:

02/03/2026



This work is
licensed under a
[CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak.

Penelitian ini menganalisis pengaruh media sosial terhadap representasi budaya lokal dalam arsitektur modern. Fokus kajian diarahkan pada dua aspek, yaitu bagaimana media sosial berperan dalam proses pencarian referensi dan pembuatan konsep desain oleh arsitek, serta bagaimana respons masyarakat terbentuk melalui interaksi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis sumber ilmiah terkait arsitektur media, estetika digital, dan pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang distribusi visual yang mendorong popularisasi gaya arsitektur tertentu dan memengaruhi preferensi estetika publik. Namun, penyebaran tren melalui media sosial juga memunculkan kecenderungan reduksi budaya lokal menjadi ornamen visual yang bersifat simbolik. Sementara itu, penerapan budaya lokal yang dilakukan secara reflektif terbukti mampu memperkuat identitas tempat dan meningkatkan keterikatan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal secara autentik dalam desain arsitektur modern melalui pemahaman konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai komunitas, bukan sekadar mengikuti estetika yang viral.

Kata kunci: Media Sosial, Arsitektur Modern, Representasi Budaya Lokal, Estetika Digital, Desain Arsitektur

Abstract.

This study examines the influence of social media on the representation of local culture in modern architecture. The analysis focuses on two key dimensions: how social media functions as a platform for architects in sourcing references and shaping design concepts, and how public responses are formed through digital interactions. The research employs a qualitative approach through an extensive literature review and analysis of scholarly sources related to media architecture, digital aesthetics, and cultural preservation, supported by in-depth interviews with architectural practitioners. The findings reveal that social media operates as a visual distribution space that accelerates the popularization of particular architectural styles and shapes public aesthetic preferences. However, the rapid circulation of trends on social media also fosters a tendency to reduce local cultural elements into symbolic visual ornaments. Conversely, reflective integration of local culture within architectural design is shown to reinforce place identity and enhance community attachment. This study underscores the importance of authentically embedding local cultural values in modern architectural practice through an understanding of social context, historical depth, and community-based values, rather than merely adhering to viral digital aesthetics.

Keywords: Social Media, Modern Architecture, Local Culture Representation, Digital Aesthetics, Architectural Design

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi, produksi pengetahuan, dan penyebaran informasi di berbagai bidang, termasuk arsitektur (Zadp & Purwanto, 2021). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang kurasi visual yang memengaruhi pembentukan preferensi estetika dan nilai desain dalam masyarakat (Mamis et al., 2015; Yang, 2024). Platform seperti Instagram, Pinterest, dan TikTok berperan dalam mempercepat penyebaran tren desain melalui format berbasis gambar dan audiovisual, yang memungkinkan arsitek dan desainer untuk mengakses referensi global sekaligus mempromosikan karya mereka secara luas dan instan (French, 2024; Putra & Afrilian, 2025).

Dalam konteks praktik arsitektur, media sosial berpengaruh terhadap proses konseptualisasi dan pengambilan keputusan desain (Esen & Kalayci, 2024; Laurens, 2003). Akses cepat terhadap representasi visual proyek dari berbagai negara seringkali mendorong homogenisasi estetika, yakni kecenderungan desain mengikuti gaya yang populer di ruang digital tanpa mempertimbangkan konteks budaya, iklim, maupun sejarah lokal (Christou et al., 2025). Fenomena ini menimbulkan tantangan dalam pelestarian dan representasi budaya lokal yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas arsitektur suatu wilayah (Alfiansyah, 2025; Balogun & Aruoture, 2024).

Budaya lokal mencakup gagasan, simbol, teknik, dan pola ruang yang berkembang melalui proses sejarah dan interaksi sosial masyarakat. Dalam arsitektur, budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan bentuk, tetapi juga nilai, orientasi ruang, material, dan cara bangunan berhubungan dengan lingkungan (Pallasmaa, 2007). Namun, dalam arsitektur yang dipengaruhi media sosial, elemen budaya lokal berpotensi direduksi menjadi sekadar dekorasi atau estetika permukaan untuk memenuhi tuntutan visual yang menarik perhatian pengguna digital (Aliyari, 2022).

Selain memengaruhi arsitek, media sosial juga membentuk persepsi publik terhadap desain (Atfianti, 2024; Li & Jongbin, 2024). Pola umpan balik seperti komentar, *likes*, dan *repost* menciptakan sistem legitimasi baru, di mana nilai sebuah karya sering diukur berdasarkan penerimaan visual di media sosial, bukan pada kedalaman makna budaya atau kesesuaian konteks (Rosli et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman mengenai bagaimana budaya lokal direpresentasikan di tengah dinamika estetika digital menjadi isu penting dalam kajian arsitektur kontemporer.

Kajian mengenai hubungan antara media sosial dan arsitektur telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Hubungan antara media sosial dan arsitektur bersifat timbal balik: media sosial memengaruhi arsitektur dengan membentuk tren dan menjadi alat pemasaran serta kolaborasi, sementara arsitektur, dalam bentuk "ruang arsitektur media sosial", menyediakan metafora visual untuk interaksi dan ekspresi di media sosial (Bossetta, 2019; Subramaniam et al., 2023). Media sosial adalah platform untuk berbagi portofolio, membangun personal branding, dan mempromosikan karya arsitektur kepada audiens yang lebih luas (Mustofa & Shiddiq, 2022). Sebaliknya, arsitek dapat mengambil inspirasi dari metafora media sosial untuk menciptakan ruang fisik yang sesuai dengan kebiasaan generasi muda, seperti "ruang arsitektur keceriaan" atau "ruang arsitektur interaksi". Sejumlah penelitian menyoroti peran media sosial sebagai medium distribusi visual dan pembentukan preferensi estetika (Tsai & Dewancker, 2022). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa visualisasi digital telah menjadi rujukan utama dalam proses eksplorasi ide desain (Koutamanis, 2000; Riccobono, 2014), menggantikan dominasi referensi akademik dan karya arsitektur konvensional yang sebelumnya dipublikasikan melalui jurnal atau buku.

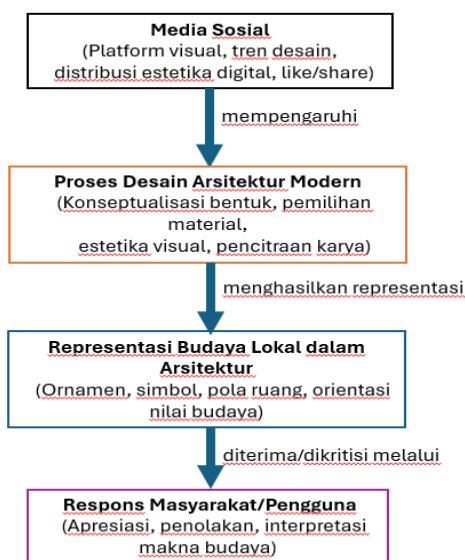
Di sisi lain, beberapa penelitian berfokus pada pentingnya pelestarian budaya lokal dalam arsitektur sebagai bagian dari pembentukan identitas ruang (Basri et al., 2025). Representasi budaya lokal dipahami tidak hanya sebagai elemen ornamentasi, tetapi juga mencakup nilai, pola ruang, sistem orientasi, dan relasi antara manusia dengan lingkungan. Namun, penelitian terbaru menunjukkan adanya kecenderungan komodifikasi budaya lokal dalam desain kontemporer, ketika elemen-elemen tersebut direduksi menjadi simbol visual yang dapat dengan cepat dikenali dan dibagikan dalam media sosial (Fakrulloh & Dharma, 2024; Jonneva et al., 2025)

Meskipun kajian terdahulu telah menguraikan peran media sosial dalam pembentukan estetika arsitektur dan urgensi representasi budaya lokal, kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana proses mediasi media sosial memengaruhi pemaknaan dan penerimaan elemen budaya lokal oleh masyarakat masih relatif terbatas. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya belum mengaitkan secara komprehensif hubungan antara produksi estetika (oleh desainer/arsitek) dan penerimaan makna budaya (oleh pengguna/masyarakat) dalam ekosistem digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap proses pemilihan, pengolahan, dan penerapan elemen budaya lokal dalam desain arsitektur modern, khususnya dalam tahap konseptualisasi yang dipengaruhi oleh referensi visual dan preferensi estetika yang dibentuk melalui ruang digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk representasi budaya lokal yang muncul dalam karya arsitektur yang dipengaruhi oleh estetika media sosial, baik pada aspek formal, simbolik, maupun material, serta menilai sejauh mana unsur budaya tersebut mampu mempertahankan makna dan nilai yang melekat di dalamnya. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis respons dan pemaknaan masyarakat terhadap representasi budaya lokal yang ditampilkan dan disirkulasikan melalui media sosial, untuk memahami bagaimana masyarakat menerima, menegosiasi, atau mengkritisi nilai budaya yang dikomunikasikan dalam ruang fisik maupun ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena representasi budaya lokal dalam arsitektur modern yang dipengaruhi oleh media sosial. Pendekatan ini berfokus pada analisis terhadap artefak visual digital berupa unggahan media sosial dan dokumentasi karya arsitektur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, interpretasi, dan proses-proses yang mendasari keputusan desain serta persepsi publik (Kojongian et al., 2022). Pengaruh media sosial dalam pembentukan estetika dan identitas visual telah menjadi perhatian dalam studi kontemporer, termasuk dalam konteks seni, budaya, dan arsitektur (Yunita & Islam, 2021). Penelitian ini menggunakan kerangka analisis yang berfungsi sebagai pengarah dalam pengumpulan dan analisis data lalu diuji dan direvisi berdasarkan data empiris yang ditemukan.



Gambar 1. Kerangka analisis penelitian: Alur Pengaruh Media Sosial terhadap Representasi Budaya Lokal dalam Desain Arsitektur Modern

Sumber: Analisis penulis, 2025

Gambar 1 merupakan kerangka analisis yang disusun untuk menggambarkan dugaan sementara bahwa media sosial berperan sebagai sumber distribusi visual, tren, dan bentuk pencitraan yang memengaruhi proses desain arsitektur modern. Proses desain tersebut menghasilkan representasi budaya lokal yang dapat terlihat dalam pola ruang, material, estetika bentuk, maupun simbol yang diadopsi. Representasi tersebut kemudian diterima, dipahami, atau dikritisi oleh masyarakat melalui respons digital seperti komentar, *likes*, dan interpretasi makna budaya. Hubungan antar elemen ini akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola representasi dan konstruksi makna dalam arsitektur kontemporer. Penelitian memosisikan media sosial sebagai ruang mediasi visual yang memengaruhi produksi sekaligus penerimaan makna budaya dalam arsitektur kontemporer.

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data yang bersifat publik yang dapat diakses terbuka, yaitu data primer berupa unggahan media sosial dari tiga arsitek Indonesia yang fokus karyanya mengangkat atau menggunakan elemen budaya lokal. Arsitek-arsitek tersebut adalah Yori Antar dengan akun Instagram @yoriantar yang memiliki fokus terhadap rumah adat dan arsitektur nusantara, Budi Pradono dengan akun Instagram @budi.pradono real, dan Studio WNA dengan akun Instagram @studiowna dengan fokus karya arsitektur bambu kontemporer berbasis kearifan lokal Bali. Data yang dikumpulkan merupakan unggahan pada periode tahun 2017—2025. Rentang waktu tersebut dipilih dengan pertimbangan: pertama, tahun 2017 menandai era keemasan Instagram sebagai platform portofolio visual profesional di Indonesia, seiring dengan mulai aktifnya akun-akun kurator arsitektur yang membentuk wacana publik; kedua, periode ini mencakup tren representasi budaya lokal sebelum pandemi (2017—2019), selama pandemi (2020—2021) yang mempercepat digitalisasi praktik arsitektur, serta pascapandemi (2022—2025) yang menunjukkan pola adaptasi baru; ketiga, rentang waktu yang lebih panjang memungkinkan analisis evolusi representasi budaya lokal dalam arsitektur modern yang dipengaruhi dinamika media sosial secara lebih komprehensif.

Sebagai data pembanding, penelitian ini juga menganalisis tiga akun kurator arsitektur terkemuka di Indonesia dan dipilih karena berperan sebagai kurator digital yang menyajikan, mengulas dan sering mendiskusikan karya arsitek Indonesia kepada publik yaitu @arch.id.indonesia, @arsitektourindonesia, dan @casaindonesia.

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi literatur untuk memperkuat analisis dan memberi landasan teoritis penelitian, yaitu buku, situs resmi studiowna.com, dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi digital (takarir, komentar dan *hashtag*) terhadap unggahan dari tiga akun arsitek @yoriantar, @budi.pradono_real, @studiowna. Selain itu peneliti juga mempelajari buku, situs web, dan jurnal ilmiah untuk memperkaya pemahaman tentang konteks budaya dan teoretis dari karya-karya yang dianalisis.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis visual dan tematik, melalui tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema representasi budaya dan pengaruh media sosial, serta penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan kerangka teori yang relevan (Idrus et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan




Hasil Penelitian

Deskripsi Arsitek dan Profil Media Sosial Instagram

Penelitian ini menganalisis unggahan media sosial Instagram dari tiga arsitek Indonesia yang secara konsisten mengangkat budaya lokal dalam karyanya. Ketiga arsitek tersebut adalah Yori Antar, Budi Pradono, dan Studio WNA. Data Profil masing-masing arsitek dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Gambaran umum data arsitek

Arsitek/ Studio	Instagram	Karakteristik Karya yang diunggah
Yori Antar	@yoriantar	Restorasi rumah adat nusantara. Mendokumentasikan proses sebelum dan sesudah, berdiskusi

	 <p>yoriantar Ikuti ...</p> <p>8.085 kiriman 72,6 rb pengikut 1.657 diikuti</p> <p>Yori Antar Awal</p> <p>Sebuah CATATAN Harian Arsitek PT HAN AWAL & partners. Pendiri UMA NUSANTARA untuk melestarikan dan menyelamatkan rumah2 tradisional ^{100%}</p> <p>haparchitects.co.id</p>	<p>dengan masyarakat adat, detail konstruksi tradisional</p>
<p>Budi Pradono @budi.pradono_real / @studio_bpa</p>	 <p>budi.pradono_real Ikuti Kirim pesan ...</p> <p>652 kiriman 22,5 rb pengikut 3.792 diikuti</p> <p>Budi Pradono</p> <p>Desainer Arsitektural Architect & urban designer @studio_bpa info@budipradono.com co-founder @bintarodesigndistrict and founder @bpa.institute</p> <p>www.budipradono.com</p>	<p>Reinterpretasi arsitektur tradisional</p> <p>Sketsa desain, foto-karya jadi dengan komposisi artistik, proses konstruksi, foto rendering 3D bangunan dan detail material</p>
<p>Studio WNA @studiowna</p>	 <p>studiowna Ikuti Kirim pesan ...</p> <p>206 kiriman 9.714 pengikut 1.013 diikuti</p> <p>studioWNA</p> <p>Seni " In Bamboo We Trust "</p> <p>Bamboo Architect Specialist & Designer. Bali - Indonesia. Business email: studioWNA@gmail.com</p> <p>studiowna.com</p>	<p>Arsitektur bambu kontemporer</p> <p>Foto <i>close-up</i> anyaman bambu mulai dari proses pengerjaan hingga hasil jadi yang estetik, integrasi bangunan alam</p>

Tabel 1 berisi data tentang gambaran umum ketiga arsitek mulai dari nama arsitek/studio, akun media sosial Instagram, dan karakteristik karya yang diunggah menunjukkan keberagaman pendekatan dalam mengangkat lokalitas. Yori Antar adalah arsitek yang dikenal dengan program Rumah Asuh yang merupakan inisiatif pelestarian arsitektur nusantara dengan cara merestorasi rumah adat di berbagai daerah Indonesia, seperti Nusa Tenggara Timur, Sumba, Kalimantan, dan Sumatra. Program tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran Yori Antar terhadap hilangnya budaya arsitektur nusantara. Budi Pradono merupakan arsitek yang memiliki karya dengan praktik eksperimental yang mengangkat reinterpretasi lokal seperti proyek Casablanca House di Bali dan rumah miring. Studio WNA adalah konsultan arsitektur bambu di Bali yang didirikan oleh Widhi Nugroho dengan fokus penggunaan material lokal bambu sebagai material utama dalam konstruksi serta pemberdayaan keterampilan dan keahlian lokal. Data ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana visi arsitektural mereka direpresentasikan secara visual di Instagram.

Observasi Tampilan dan Bahasan Instagram Ketiga Arsitek

Observasi terhadap media sosial dari ketiga arsitek menunjukkan bahwa masing-masing arsitek memiliki pola unggahan berbeda yang khas dan konsisten. Pola unggahan mereka mencakup aspek visual, gaya fotografi, jenis takarir hingga penggunaan tagar dominan yang dirangkum dalam Tabel 2. Tabel ini menunjukkan bagaimana masing-masing arsitek membangun identitas visual mereka di media sosial dan strategi komunikasi yang digunakan. Dengan memahami pola unggahan ini dapat melihat bagaimana preferensi estetika publik mulai dibentuk melalui konsisten visual yang ditampilkan.

Tabel 2. Pola unggahan ketiga arsitek

Aspek Visual	Yori Antar (@yoriantar)	Budi Pradono (@budi.pradono_real/@studio_bpa)	Studio WNA (@studiowna)
Dominasi Visual	Unggahan foto dokumenter proses restorasi dan detail-detail konstruksi	Foto profesional, rendering artistik, sketsa	Foto <i>close-up</i> detail anyaman, proses pengerjaan bambu
Gaya Fotografi	Natural dan jurnalistik	Artistik	Detail secara makro-mikro, estetik

Takarir	Naratif dengan menjelaskan proses hingga nilai budaya adat	Konseptual, filosofis, informatif		Edukatif, teknis dan filosofis
Tagar dominan	#rumahasuh #arsitekturnusantara #waerebo	#BudiPradono #bpaonstudies #arsitekturkontemporer #arsitek nusantara	#bpainprocess #omah	#studiowna #bambooarchitecture #sustainable #sustainableliving #inbamboowetrust

Dari observasi ini, terlihat Yori Antar lebih banyak mengunggah foto-foto bergaya dokumenter yang merekam proses restorasi, interaksi dengan masyarakat adat, dan detail konstruksi. Takarir yang disertakan juga bersifat naratif panjang yang menjelaskan latar belakang budaya, nilai-nilai yang terkandung, dan proses sosial yang menyertai restorasi. Tagar yang digunakan konsisten mengacu pada proyek yang sedang diusung saat itu.

Budi Pradono menampilkan variasi unggahan yang lebih beragam, mulai dari sketsa awal desain, *rendering* 3D, maket hingga foto karya yang sudah jadi dengan komposisi artistik. Takarir cenderung konseptual dan filosofis menjelaskan pemikiran di balik desain. Penggunaan tagar juga menunjukkan upaya dokumentasi proses kreatif sebagian dari portofolio.

Unggahan Studio WNA fokus pada detail teknik konstruksi bambu dengan gaya fotografi makro yang menonjolkan tekstur dan keindahan material. Takarir yang digunakan bersifat edukatif, menjelaskan proses pengawetan, teknik sambungan hingga filosofi di balik penggunaan bambu. Selain itu, tagar yang digunakan menunjukkan *positioning* mereka sebagai arsitektur berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Peran Media Sosial dalam Membentuk Preferensi Estetika dan Proses Desain Arsitektur

Observasi terhadap pola unggahan ketiga arsitek menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya digunakan sebagai portofolio digital yang menampilkan hasil akhir, melainkan juga sebagai ruang dokumentasi proses kreatif yang merekam perjalanan desain arsitek dari ide hingga bangunan jadi sekaligus membentuk preferensi estetika public.

1. Media Sosial sebagai Ruang Dokumentasi Proses Kreatif

Arsitek Yori Antar secara konsisten mendokumentasikan proses restorasi rumah adat dengan unggahan di media sosial Instagram @yoriantar mulai dari proses pembongkaran, diskusi dengan tetua dan masyarakat adat sekitar, hingga upacara adat dalam proses pembangunan. Proses dokumentasi tersebut sejalan dengan filosofi Rumah Asuh yang digagas oleh Yori Antar, yaitu melestarikan bentuk fisik, pengetahuan dan nilai yang ada dalam arsitektur tradisional. Program rumah Asuh yang terekam dalam unggahan Instagram @yoriantar melibatkan mahasiswa yang tinggal bersama berbulan-bulan dengan masyarakat adat agar dapat belajar langsung teknik konstruksi tradisional dalam membangun Mbaru Niang di Wae rebo. Rekaman visual tersebut menjadi arsip yang berharga karena merekam proses pembangunan yang dapat menjadi warisan pengetahuan.

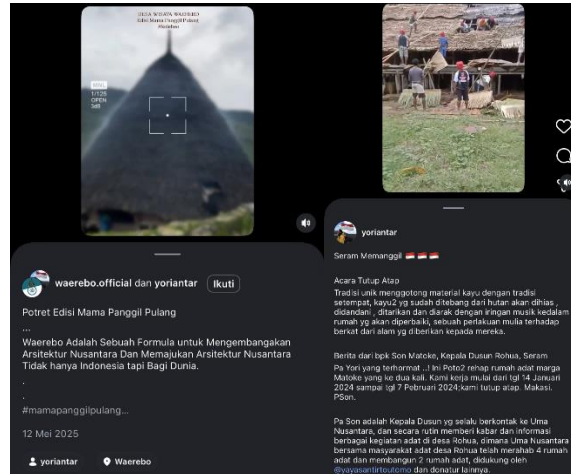
Arsitek Budi Pradono melalui media sosial pribadi maupun studionya juga menampilkan perjalanan desain dari sketsa awal, *rendering*, maket bangunan hingga foto bangunan yang telah terbangun. Pendekatan ini memberikan pemahaman visual tentang proses reinterpretasi bentuk tradisional ke dalam bahasa arsitektur kontemporer. Ungahan-unggahan proses desain Budi Pradono menunjukkan bagaimana ide-ide abstrak dapat diterjemahkan menjadi bentuk arsitektur yang utuh.

Studio WNA melalui media sosial Instagram @studiowna banyak mengunggah detail teknis konstruksi bambu, proses mulai dari pengawetan, membuat sambungan bambu, hingga teknik anyaman. Unggahan tersebut terlihat estetik dan edukatif karena dapat memberikan pengetahuan dengan memperlihatkan bambu dapat menjadi material struktur yang kuat dan indah. Selain itu, Studio WNA aktif melakukan *workshop* untuk berbagi pengetahuan tentang penanaman, pengawetan hingga konstruksi bambu.

2. Media Sosial sebagai Sumber Referensi Desain
Pola dokumentasi proses yang dilakukan ketiga arsitek mengindikasikan bahwa media sosial berperan sebagai repositori referensi visual yang membentuk preferensi estetika praktisi lain. Unggahan sketsa, *rendering*, dan foto proses konstruksi pada akun milik Budi Pradono, misalnya tidak hanya berfungsi sebagai portofolio, tetapi juga sebagai arsip yang dapat diakses oleh arsitek lain sebagai referensi. Demikian juga unggahan Studio WNA mengenai detail konstruksi bambu yang menjadi sumber belajar bagi praktisi lain yang tertarik dengan material bambu. Sementara dokumentasi proses Yori Antar juga menjadi referensi bagi upaya pelestarian arsitektur tradisional di berbagai daerah.
3. Pola Unggahan dan Pembentukan Preferensi Estetika Publik
Ketiga arsitek memiliki pola unggahan yang konsisten membentuk preferensi estetika publik. Gaya visual yang khas dari masing-masing arsitek menciptakan “genre” apresiasi tersendiri di kalangan pengikut “*follower*” mereka. Pada akun Budi Pradono, unggahan dengan gaya fotografi artistik dan komposisi kuat cenderung mendapatkan apresiasi visual yang tinggi, publik mulai menginternalisasi estetika fotografi arsitektur sebagai bagian cara mengapresiasi karya arsitektur. Akun Yori Antar dengan gaya dokumenter membentuk preferensi estetika terhadap autentisitas dan nilai sejarah. Sementara akun Studio WNA dengan gaya makrotekstural membentuk apresiasi terhadap detail material dan keterampilan tangan.

Representasi Budaya Lokal dalam Unggahan Setiap Arsitek

1. Yori Antar: Preservasi Restoratif
Konsep utama Yori Antar dalam merancang dan melestarikan arsitektur dengan menghidupkan kembali pengetahuan tradisional melalui keterlibatan langsung masyarakat. Arsitektur tradisional nusantara bukan benda mati melainkan entitas hidup yang menyimpan kearifan lokal, nilai sosial dan pengetahuan tentang konstruksi yang dapat diwariskan. Filosofi tersebut diwujudkan Yori Antar melalui program Rumah Asuh yang telah dirintisnya. Program tersebut memiliki karakteristik khas yang membedakan dengan proyek konservasi biasa.
 - a. Pertama; pembelajaran melalui proses dengan tidak datang dengan gambar ataupun tim kontraktor, tetapi Yori mengirim mahasiswa untuk tinggal bersama masyarakat adat dan belajar langsung teknik konstruksi tradisional. Proses ini memastikan transfer pengetahuan berlangsung secara organik.
 - b. Kedua; pelestarian nilai-nilai tak benda seperti restorasi Mbaru Niang di Wae Rebo tidak hanya mengembalikan bentuk fisik, tetapi juga nilai sakral yang melekat. Salah satu karya Yori Antar yang berhasil masuk nominasi Aga Khan Award for Architecture 2013 dan meraih UNESCO Conservation Award 2015, yaitu Proyek Wae Rebo menjadi bukti pengakuan internasional terhadap pendekatan reflektif yang dilakukan Yori Antar.
 - c. Ketiga; melibatkan partisipasi masyarakat secara konsisten, diskusi dengan tetua adat dan warga aktif dalam proses pembangunan. Hal ini memastikan bahwa hasil restorasi benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat, bukan interpretasi sepihak arsitek.
Dalam unggahan Instagram-nya (dapat dilihat pada Gambar 2) Yori Antar secara konsisten menampilkan foto proses diskusi dengan tetua adat, partisipasi warga dalam pembangunan serta upacara adat yang menyertai proses restorasi. Semua itu menjadi bukti bahwa pendekatan yang dilakukan Yori Antar benar-benar melibatkan masyarakat sebagai subjek bukan sekadar objek pelestarian.



Gambar 2. Salah satu unggahan media sosial Instagram Yori Antar
Sumber: www.instagram.com/yorianar/, 2025

2. Budi Pradono: Reinterpretasi Kreatif

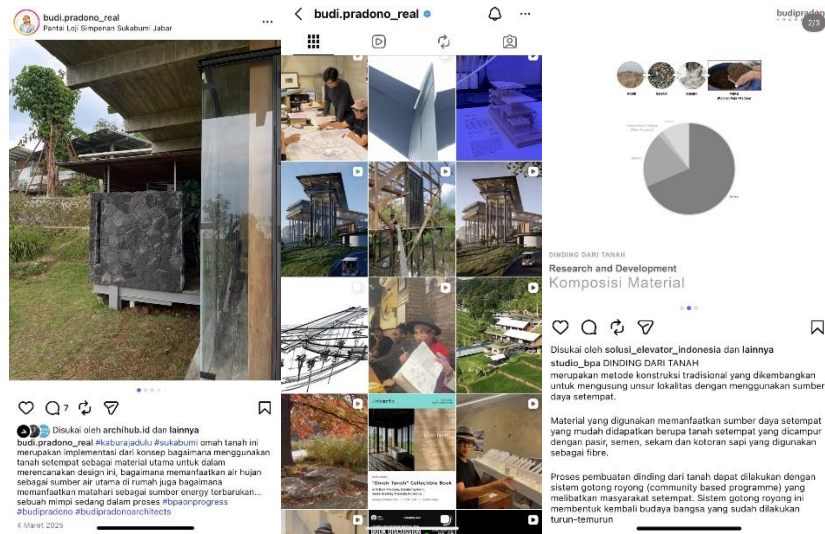
Budi Pradono mengembangkan pendekatan reinterpretasi kreatif terhadap arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional bukan untuk ditiru secara harfiah, melainkan dipahami esensinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa desain kontemporer. Pendekatan ini didasari keyakinan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan untuk masa kini, tetapi perlu dikomunikasikan dengan cara yang sesuai dengan konteks zaman. Beberapa manifestasi pendekatan ini terlihat pada proyek Casablancka House di Bali:

- a. Adaptasi konsep ruang tradisional: Rumah tersebut mengadaptasi konsep ruang tradisional Bali yang terdiri dari tiga zona dengan tingkat kesucian meningkat menuju ruang zen yang disebut *akasa*. Di wisma ini, *akasa* diwujudkan sebagai hamparan kerikil di teras luar ruang tamu utama, menunjukkan pemahaman mendalam tentang filosofi ruang bukan hanya sekedar meminjam bentuk visual.
- b. Reinterpretasi bentuk tradisional: rumah Casablacka dirancang interpretasi modern dari bangunan tradisional Bali pada struktur sementara bernama *Taring* yang terbuat dari bambu dan digunakan dalam upacara adat. Konsep *Taring* sebagai pemisah antara struktur lantai, dinding dan atap yang berdiri independen tetapi memiliki hubungan khusus diimplementasikan dalam rumah Casablancka.
- c. Penggunaan material lokal: Pemanfaatan material organik seperti bambu untuk struktur atap, dan ubin dari semen mencerminkan integrasi material lokal dalam desain kontemporer.

Pada proyek Rumah Miring, Budi Pradono terinspirasi dari rumah tradisional yang berdiri di atas kolam. Ia mengangkat massa bangunan sehingga udara dapat melewati bagian bawah tempat kolam berada. Baginya, ini adalah salah satu cara melestarikan konsep bangunan tradisional di masa modern.

Dalam unggahan Instagram Budi Pradono (Gambar 3) menampilkan perjalanan reinterpretasi ini melalui sketsa konseptual, rendering 3D, foto karya jadi serta takarir yang menyertai menjelaskan pemikiran filosofis di balik setiap keputusan desain, membantu publik memahami bahwa bentuk akhir yang terlihat adalah hasil dari proses reinterpretasi yang mendalam, bukan sekadar tiruan permukaan.

Karya Budi Pradono telah dipublikasikan secara luas di media arsitektur internasional Dezeen sehingga menunjukkan bahwa pendekatan reinterpretasi kreatifnya mendapatkan apresiasi hingga kancah global.



Gambar 3. Akun dan unggahan media sosial Instagram Budi Pradono dan Studio BPA
Sumber: [instagram.com/budi.pradono_real/](https://www.instagram.com/budi.pradono_real/), 2025

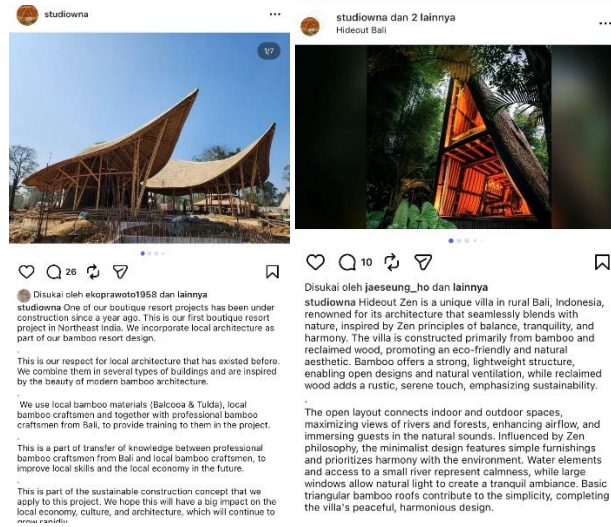
3. Studio WNA : Konsep Inovasi berbasis Tradisi

Widhi Nugroho pendiri Studio WNA mengembangkan pendekatan inovasi berbasis tradisi dalam arsitektur bambu. Filosofi mereka menggunakan material lokal yaitu bambu sebagai material utama dalam konstruksi bangunan serta memberdayakan keterampilan dan keahlian lokal. Pendekatan ini didasari keyakinan bahwa bambu sebagai material yang selama ini dipandang sebagai bahan bangunan sederhana dapat dikembangkan menjadi material struktural yang kuat, tahan lama, dan estetis jika ditangani dengan pengetahuan dan teknologi yang tepat. Studio WNA tidak sekadar menggunakan teknik tradisional apa adanya, tetapi mengembangkannya dengan inovasi modern, namun tetap berakar pada kearifan lokal. Proyek Studio WNA yang menggunakan pendekatan representatif adalah Proyek Hideout di Bali:

- Bambu sebagai konstruksi struktur utama dengan enam pilar utama dan atap alang-alang yang menunjukkan material tidak hanya menjadi lapisan permukaan tetapi bagian integral dari keberadaan bangunan.
- Penguasaan teknik konstruksi tradisional yang dikembangkan: bambu yang digunakan dipanen dari desa sekitar untuk mengurangi jejak konstruksi. Selain itu kualitas bambu dianggap salah stau terbaik di Bali dan peratannya dilakukan dengan kombinasi pengasapan alami dan produk non-toksik. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional dapat dikembangkan dengan teknologi modern tanpa kehilangan esensinya.
- Filosofi karya-karya studio WNA mencerminkan filosofi Bali tentang keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Visual bangunan yang menyatu dengan sungai dan hutan lebat di sekitarnya menunjukkan penghormatan terhadap alam.
- Aktif melakukan workshop bambu untuk mahasiswa, maupun komunitas lokal. Mereka menggunakan keterampilan dan keahlian lokal bambu untuk membangun bangunan, sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan dan budaya lokal.

Dalam unggahan Instagram Studio WNA (Gambar 4) menonjolkan detail teknis konstruksi dengan gaya fotografi makro yang estetis. Unggahan proses pengawetan, pembuatan sambungan, dan teknik anyaman menunjukkan nilai edukatif tentang potensi material lokal. Takarir juga menjelaskan secara teknis sekaligus filosofis, membantu publik memahami di balik keindahan anyaman bambu terdapat pengetahuan tradisional yang telah dikembangkan dengan inovasi modern.

Karya-karya Studio WNA telah dipublikasikan di media arsitektur internasional seperti ArchDaily, menunjukkan bahwa pendekatan inovasi material bambu berbasis kearifan lokal mendapatkan apresiasi global.



Gambar 4. Akun dan unggahan media sosial Instagram Studio WNA
Sumber: [instagram.com/studiowna/](https://www.instagram.com/studiowna/), 2025

Respon Masyarakat dan Peran Media Sosial dalam Membentuk Apresiasi

Analisis terhadap komentar publik pada unggahan media sosial Instagram ketiga arsitek menunjukkan pola beragam yang dapat dikategorikan menjadi dua jenis :

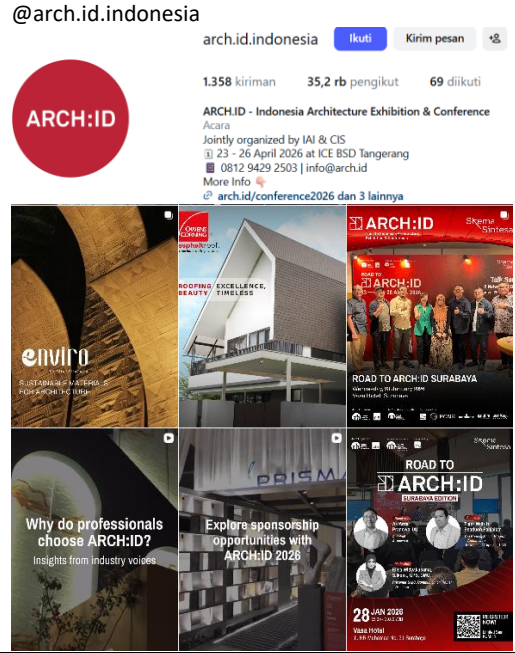


1. Pertama apresiasi visual yaitu komentar singkat yang berfokus pada keindahan estetika, seperti “keren” “estetik” atau emoji pujian. Respons jenis ini dominan pada unggahan yang menonjolkan visualitas tinggi seperti final karya dengan komposisi artistik.
2. Kedua apresiasi substantif berupa komentar lebih panjang seperti diskusi tentang nilai budaya, pertanyaan tentang proses dan filosofi, serta apresiasi terhadap upaya pelestarian. Respon dengan jenis ini lebih banyak muncul pada unggahan yang disertai takarir naratif menjelaskan tentang konteks budaya maupun proses kreatif. Hal ini dapat dilihat pada akun Yori Antar dan Studio WNA yang konsisten menyertai unggahan dengan narasi panjang tentang proses dan nilai budaya, sehingga kolom komentar sering diisi diskusi substantif.

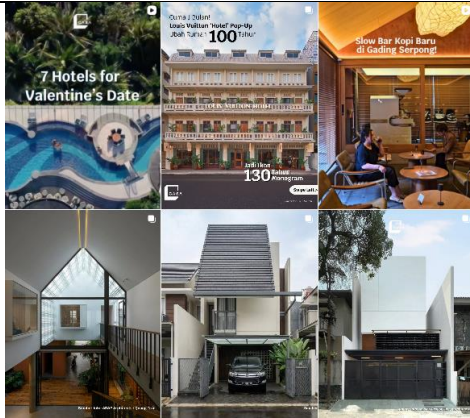
Analisis terhadap kualitas takarir sangat memengaruhi jenis respon publik yang muncul. Unggahan dengan takarir singkat cenderung menghasilkan apresiasi visual, sementara unggahan dengan takarir naratif yang menjelaskan nilai budaya, filosofi, dan proses kreatif cenderung memicu diskusi yang lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya membentuk preferensi estetika melalui gambar tetapi juga melalui narasi yang menyertainya.

Peran Kurator dalam Mengukuhkan Representasi dan Preferensi Publik

Selain menganalisis ketiga arsitek diatas, penelitian ini juga mengobservasi tiga akun kurator arsitektur untuk memahami bagaimana wacana tentang arsitektur berbasis budaya lokal dikonstruksi diruang publik digital. Ketiga akun kurator yang dipilih karena merepresentasikan tiga peran berbeda dalam ekosistem media sosial arsitektur Indonesia, yaitu: sebagai penyelenggara pameran/pemberi legitimasi institusional (@arch.id.indonesia), sebagai komunitas eksplorasi lapangan (@arsitektourindonesia), dan sebagai media publikasi populer (@casaindonesia) . Gambaran umum mengenai platform kurator ada dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran umum data kurator/ platform arsitektur Indonesia

Akun	Deskripsi
<p>@arch.id.indonesia</p> 	<p>Platform kuratorial arsitektur Indonesia, penyelenggara pameran ARCH:ID yang setiap tahun mengangkat tema yang relevan dengan perkembangan arsitektur dan tantangan zaman. Akun ini memberikan perspektif institusional mengenai karya arsitek dalam wacana arsitektur Indonesia</p>
<p>@arsitektourindonesia</p> 	<p>komunitas dan platform yang mendokumentasikan perjalanan arsitektur di berbagai daerah Indonesia yang mengapresiasi karya arsitek dalam konteks eksplorasi arsitektur Nusantara</p>
<p>@casaindonesia</p> 	<p>Media arsitektur dan desain interior yang mempublikasikan karya arsitek Indonesia secara rutin kepada publik. Membingkai karya arsitek dalam narasi populer yang mudah dicerna publik; menjangkau audiens lebih luas di luar kalangan arsitek</p>



Tabel 3 menyajikan gambaran lengkap tentang ketiga akun kurator yang dianalisis dalam penelitian ini. Tabel ini mencakup deskripsi masing-masing akun, peran mereka dalam ekosistem digital, serta contoh konten terkait budaya lokal. Selain itu juga menunjukkan bagaimana kurator berkontribusi dalam membentuk wacana arsitektur berbasis budaya lokal di media sosial. Data dari ketiga akun kurator ini akan digunakan untuk mengidentifikasi karya-karya arsitek berbasis budaya lokal yang mendapatkan kurasi luas, memahami narasi yang digunakan kurator dalam membingkai representasi budaya lokal, dan melihat bagaimana respons publik terhadap karya yang dikurasi sebagai pembandingan dengan respons terhadap unggahan langsung dari arsitek.

@arch.id.indonesia melalui pameran tahunan ARCH:ID konsisten mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan arsitektur Nusantara dan inovasi berbasis budaya lokal. Unggahan media sosialnya menampilkan karya arsitek Indonesia dengan konteks wacana yang lebih luas, bukan sekadar sebagai objek estetika. Kurasi yang dilakukan memberikan legitimasi institusional terhadap pendekatan-pendekatan reflektif dalam arsitektur, seperti yang dilakukan Yori Antar, Budi Pradono, dan Studio WNA.

@arsitektourindonesia berperan mendokumentasikan dan mempopulerkan arsitektur vernakular di berbagai daerah. Unggahannya pernah menampilkan karya Yori Antar dan arsitek lain yang bergerak di bidang pelestarian arsitektur, serta memperlihatkan bagaimana arsitektur tradisional dapat menjadi sumber inspirasi bagi desain kontemporer. Dokumentasi kunjungan langsung ke lokasi memberikan perspektif bahwa arsitektur tradisional tidak dapat direduksi menjadi sekadar motif atau bentuk, tetapi melekat pada lanskap dan komunitas tertentu.

@casaindonesia sebagai media arsitektur membingkai karya arsitek dalam narasi yang lebih populer dan informatif. Unggahan Casa Indonesia membantu menjembatani bahasa teknis arsitektur dengan pemahaman publik yang lebih luas. Publikasi tentang Studio WNA, misalnya, tidak hanya menjelaskan keindahan anyaman bambu, tetapi juga menarasikan filosofi Tri Hita Karana yang mendasarinya dan proses pemberdayaan pengrajin lokal. Dengan jangkauan audiens yang lebih luas, @casaindonesia membantu membangun apresiasi publik terhadap arsitektur berbasis budaya lokal di luar kalangan arsitek dan akademisi.

Pembahasan

Media Sosial sebagai Ruang Kurasi Visual dan Dokumentasi Proses

Temuan penelitian menunjukkan media sosial instagram menjadi ruang kurasi visual yang tidak hanya menampilkan hasil akhir, tetapi juga mendokumentasikan proses kreatif arsitektur yang lengkap. Dokumentasi perjalanan desain mulai dari ide, eksplorasi material, sampai dengan konstruksi menjadikan media sosial sebagai platform penyebaran pengetahuan yang sebelumnya terbatas pada lingkungan profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian Wagiri dkk. (2024) yang menyatakan Instagram berperan dalam membentuk pengalaman arsitektural melalui narasi visual dinamis yang mengintegrasikan elemen nyata dan virtual (Wagiri et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi proses bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi strategi epistemik yaitu cara arsitek

mengonstruksi dan menyebarluaskan pengetahuan desain. Ketiga arsitek menunjukkan dokumentasi yang berbeda namun sama-sama signifikan. Praktik preservasi restoratif yang dilakukan oleh Yori Antar menekankan perekaman proses sosial dan partisipatif dalam restorasi rumah adat. Pendekatan reinterpretasi kreatif oleh Budi Pradono memperlihatkan perjalanan transformasi gagasan tradisional ke dalam bahasa kontemporer melalui sketsa dan visualisasi desain. Sementara itu, inovasi berbasis tradisi oleh Studio WNA memposisikan detail konstruksi bambu sebagai pengetahuan teknis yang dapat diakses publik luas.

Dengan demikian, media sosial ketiga arsitek tidak hanya menampilkan hasil akhir namun juga mentransformasikan proses kreatif menjadi arsip terbuka yang membentuk pemahaman publik terhadap kompleksitas arsitektur

Pembentukan Preferensi Estetika dan Genre Visual

Pola unggahan yang konsisten dari ketiga arsitek membentuk preferensi estetika publik melalui apa yang disebut “genre visual” arsitektur berbasis budaya lokal. Media sosial tidak hanya menampilkan karya namun juga membentuk cara publik mengapresiasi arsitektur. Yori Antar membangun genre visual *dokumenter-etnografis* menekankan autentisitas proses dan keterlibatan komunitas. Budi Pradono mengembangkan genre visual *artistik-konseptual* membangun pemahaman arsitektur sebagai praktik intelektual dan estetis yang menonjolkan proses kreatif dan pemikiran filosofis. Foto profesional dengan komposisi kuat, rendering artistik, dan takarir konseptual membentuk apresiasi publik terhadap arsitektur sebagai karya seni dan intelektual. Sementara Studio WNA menciptakan genre visual makro-tekstural menonjolkan materialitas dan keterampilan tangan sebagai nilai kontemporer. Hal ini sejalan dengan temuan Edytia dan Sahputra (2021) bahwa platform visual seperti Instagram menjadi sumber rujukan utama bagi praktisi desain dalam proses pencarian ide dan sekaligus membentuk selera estetika publik yang lebih luas. Wagiri dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pola interaksi pengguna dan tren konten di Instagram membentuk praktik desain arsitektur dan penciptaan ruang yang disesuaikan untuk interaksi digital.

Tiga Pendekatan Representasi Kontekstual-Reflektif dalam Arsitektur Modern

Representasi budaya dalam arsitektur dapat muncul dalam dua bentuk utama berdasarkan pemikiran Pallasmaa (2007) yang membedakan antara arsitektur yang sekadar “meminjam gambar” dengan arsitektur yang “menghidupkan makna” melalui pengalaman ruang yang mendalam. Pendekatan serupa juga dikemukakan dalam kajian semiotika arsitektur yang membedakan antara elemen visual sebagai tanda permukaan dengan makna yang terintegrasi dalam struktur dan tata ruang (Hasan & Ikaputra, 2025).

Representasi simbolik-permukaan merujuk pada penggunaan elemen budaya sebagai ornamen atau aksesoris visual tanpa mengubah struktur dan pola ruang. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai bentuk simulacra, yaitu representasi yang terputus dari realitas atau makna asalnya sebagaimana dikemukakan oleh Jean Baudrillard (Saumantri & Zikrillah, 2020).

Bangunan menjadi mudah dikenali sebagai “bernuansa lokal”, namun dangkal dalam pemaknaan.

Sebaliknya, representasi kontekstual-reflektif mengintegrasikan nilai budaya ke dalam aspek fundamental arsitektur—struktur, material, pola ruang, teknik konstruksi, hingga filosofi desain. Pendekatan ini tidak berhenti pada bentuk, tetapi berupaya menghidupkan kembali sistem pengetahuan dan cara hidup yang melandasinya. Idrus, Paddiyatu, dan Latif (2024) menekankan pentingnya integrasi warisan budaya secara substantif melalui perpaduan elemen tradisional dan teknik kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Amos Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa bentuk hunian terutama ditentukan oleh sistem nilai dan budaya, bukan semata faktor fisik. Ketiga arsitek dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan kuat pada representasi kontekstual-reflektif, dengan penekanan yang berbeda.

Pada tabel 4 menyajikan Sintesis Konsep Representasi budaya ketiga arsitek yang mencakup berbagai aspek seperti konsep utama, filosofi, cara menghadirkan budaya, material, pola ruang, teknik konstruksi, keterlibatan komunitas, hasil, pengakuan, dan kecenderungan representasi.

Tabel 4. Sintesis konsep representasi budaya ketiga arsitek

Aspek Konsep	Yori Antar	Budi Pradono	Studio WNA
Konsep Utama	Preservasi restoratif	Reinterpretasi kreatif	Inovasi berbasis tradisi
Filosofi	Menghidupkan kembali pengetahuan tradisional melalui keterlibatan masyarakat	Menerjemahkan esensi tradisi ke bahasa kontemporer	Mengembangkan material lokal dengan teknologi modern
Cara menghadirkan budaya	Mempertahankan bentuk asli, teknik, dan nilai	Mengadaptasi konsep ruang dan filosofi	Mengembangkan teknik konstruksi tradisional
Material	Material asli (kayu, alang-alang)	Bambu, ubin semen lokal, elemen historis	Bambu sebagai struktur utama
Pola ruang	Mempertahankan tata ruang sakral-profan	Mengadaptasi konsep ruang tradisional (akasa, Tri Mandala)	Ruang terbuka, integrasi dengan alam
Teknik konstruksi	Dipelajari melalui proses pembongkaran dan partisipasi masyarakat	Teknik modern dengan adaptasi prinsip tradisional	Pengembangan teknik tradisional dengan pengawetan modern
Keterlibatan komunitas	Tinggi (diskusi dengan tetua adat, mahasiswa tinggal di desa)	Sedang (pengrajin lokal)	Tinggi (workshop bambu, pemberdayaan pengrajin lokal)
Hasil	Mbaru Niang kembali utuh, pengetahuan tradisional terwariskan	Karya yang diakui secara internasional	Bangunan bambu modern yang estetis dan kuat
Pengakuan	UNESCO Award of Excellence 2012	Dipublikasikan di Dezeen	Dipublikasikan di ArchDaily, Architizer
Kecenderungan representasi	Kontekstual-Reflektif	Kontekstual-Reflektif	Kontekstual-Reflektif

Tabel 4 ini menegaskan bahwa meskipun pendekatan berbeda preservasi, reinterpretasi, dan inovasi ketiganya berada dalam spektrum kontekstual-reflektif, bukan simbolik-permukaan. Klasifikasi ini dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis Pallasmaa (2007), Rapoport (1969), serta studi integrasi warisan budaya dalam arsitektur modern (Idrus dkk., 2024).

Meskipun ketiga arsitek dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan reflektif, analisis terhadap unggahan akun kurator dan beberapa unggahan arsitek lain (di luar tiga subjek utama) mengindikasikan adanya kecenderungan representasi simbolik-permukaan yang cukup marak di media sosial. Pada beberapa karya yang direpost oleh akun kurator, terlihat penggunaan motif ukiran tradisional sebagai tempelan pada fasad modern, atau penggunaan material lokal sebatas aksesoris dekoratif tanpa integrasi struktural. Takarir pada unggahan tersebut lebih banyak menekankan aspek visual seperti "sentuhan lokal" atau "nuansa tradisional" daripada menjelaskan nilai budaya yang mendasari. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk simulacra, yaitu representasi yang terputus dari makna atau realitas asalnya sebagaimana dikemukakan oleh Jean Baudrillard ((Saumantri & Zikrillah, 2020). Dalam konteks media sosial, tekanan untuk menghasilkan konten yang "instagramable" sering kali lebih dominan daripada kedalaman makna. Wagiri dkk. (2024) juga mencatat bahwa fitur visual Instagram dapat membentuk persepsi yang dangkal terhadap ruang arsitektural jika tidak diimbangi dengan narasi yang kuat. Hal ini mendukung pernyataan dalam abstrak bahwa media sosial dapat mendorong reduksi budaya menjadi ornamen visual simbolik.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi budaya lokal dalam arsitektur modern tidak harus diposisikan sebagai pertentangan antara tradisi dan modernitas. Terdapat spektrum kemungkinan preservasi, reinterpretasi, dan inovasi yang semuanya dapat autentik selama berakar pada pemahaman mendalam terhadap nilai dan sistem budaya. Tantangannya justru muncul dalam ruang representasi digital, di mana budaya berisiko direduksi menjadi citra permukaan.

Peran Kurator dalam membingkai Wacana Arsitektur Berbasis Budaya Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga akun kurator yang dianalisis (@arch.id.indonesia, @arsitektourindonesia, @casaindonesia) berperan penting dalam memperkuat wacana tentang arsitektur berbasis budaya lokal. Sebagaimana diargumentasikan dalam studi tentang media sosial dan arsitektur, platform kuratorial membantu membentuk persepsi publik terhadap karya arsitektur melalui proses kurasi dan pembedaan naratif (Bossetta, 2019; Subramaniam et al., 2023).

Platform seperti ARCH:ID (akun @arch.id.indonesia) berfungsi sebagai pemberi legitimasi institusional yang memperkuat posisi arsitektur berbasis budaya lokal dalam wacana profesional. O'Neill (2012) menjelaskan bahwa kurator dalam praktik seni kontemporer tidak hanya memilih karya, tetapi membangun konteks interpretatif yang memberi bobot teoretis dan historis pada karya tersebut. Dalam konteks arsitektur Indonesia, legitimasi ini memperkuat posisi pendekatan kontekstual-reflektif sebagai arus utama diskursus, bukan sekadar alternatif.

Pendekatan dokumentatif yang dilakukan oleh @arsitektourindonesia menunjukkan peran kurator sebagai mediator konteks budaya dan menempatkan arsitektur tradisional dalam relasi dengan lanskap dan komunitasnya. Dalam teori arsitektur vernakular, Rapoport (1969) menekankan bahwa bentuk arsitektur tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan pola hidup masyarakatnya. Dokumentasi lapangan yang menampilkan relasi antara bangunan, lanskap, dan komunitas memperkuat pemahaman bahwa arsitektur tradisional merupakan fenomena budaya total, bukan sekadar ekspresi formal.

Sementara itu, @casaindonesia memperlihatkan fungsi kurator sebagai popularisasi naratif, yang menerjemahkan gagasan arsitektur ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami publik luas. Secara teoretis, praktik ini menunjukkan bahwa preferensi estetika publik tidak terbentuk secara netral melalui algoritma visual semata, tetapi melalui mekanisme framing yang dilakukan oleh aktor-aktor kuratorial. Kurator menentukan karya mana yang dianggap layak direpresentasikan sebagai "arsitektur lokal yang baik", serta nilai apa yang ditekankan dalam narasi.

Dengan demikian, media sosial arsitektur dapat dipahami sebagai arena negosiasi budaya, di mana makna arsitektur lokal tidak hanya diproduksi oleh arsitek, tetapi dinegosiasikan melalui interaksi antara arsitek, kurator, dan publik. Proses ini memperlihatkan bahwa kedalaman makna budaya dalam ruang digital sangat bergantung pada kualitas framing naratif yang menyertainya.

Sintesis dan Implikasinya

Berdasarkan temuan empiris, kerangka analisis awal (Media Sosial → Proses Desain → Representasi Budaya → Respons Publik) dapat dikonfirmasi. Media sosial terbukti berperan sebagai Ruang dokumentasi proses, dimana arsitek merekam perjalanan desain mereka mulai dari ide hingga bangunan jadi seperti yang dilakukan oleh Yori Antar dalam mendokumentasikan restorasi Wae Rebo. Kedua, portofolio digital, arsitek dapat menampilkan karya jadi mereka yang dapat diakses publik lebih luas. Ketiga, media sosial sebagai ruang edukasi arsitek dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan teknis melalui narasi takarir, seperti yang dilakukan oleh Studio WNA tentang konstruksi bambu. Keempat, media sosial dapat menjadi ruang kurasi, ketika akun kurator turut membingkai dan memperkuat wacana arsitektur berbasis budaya lokal, memberikan legitimasi dan konteks yang lebih luas bagi karya arsitek.

1. Implikasi Teoretis

- a. Integrasi kajian media sosial dan representasi budaya lokal: penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menjadi ancaman untuk identitas lokal, tetapi dapat menjadi alat memperkuat dan menyebarluaskan pengetahuan tradisional.
- b. Klasifikasi tiga pendekatan representasi: preservasi restoratif, reinterpretasi kreatif, dan inovasi berbasis tradisi (Tabel 4) dapat menjadi kerangka analisis bagi penelitian arsitektur berbasis budaya lokal.
- c. Penguatan konsep teoretis yang ada: temuan empiris dari Indonesia memperkuat relevansi teori Pallasmaa (2007), Rapoport (1969).

- d. Peran kurator dalam ekosistem digital: penelitian ini memperkaya pemahaman tentang kurasi arsitektur di media sosial, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam dunia seni rupa.

2. Implikasi Praktis

Bagi praktisi arsitektur, temuan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya mendokumentasikan mulai dari ide, proses, tidak hanya hasil akhir, agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses kreatif dapat diwariskan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pengetahuan tradisional perlu ditransmisikan secara langsung, bukan sekadar didokumentasikan secara tekstual. Menyertakan narasi budaya dalam takarir, untuk mengedukasi publik dan membangun apresiasi yang lebih mendalam. Melibatkan komunitas lokal agar representasi budaya tidak menjadi eksploitasi sepihak.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis unggahan media sosial tiga arsitek Indonesia (Yori Antar, Budi Pradono, Studio WNA) dan tiga akun kurator Indonesia, diperoleh kesimpulan antara lain: media sosial berperan sebagai ruang kurasi visual dan bukan hanya mempresentasikan karya akhir, tetapi juga mendokumentasikan proses kreatif, nilai-nilai budaya, sumber referensi desain dan arena edukasi publik.

Konsep representasi budaya lokal dalam pemikiran ketiga arsitek menunjukkan pendekatan kontekstual dan reflektif yang beragam. Yori Antar menerapkan konsep preservasi restoratif, Budi Pradono mengembangkan pendekatan reinterprestasi kreatif, dan Studio WNA mengembangkan konsep inovasi berbasis tradisi. Ketiganya membuktikan bahwa budaya lokal dapat dihadirkan secara autentik dalam arsitektur modern melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang mendasarinya.

Sementara itu, media sosial terbukti membentuk preferensi estetika publik melalui pola unggahan konsisten yang menciptakan "genre visual" masing-masing arsitek. Respons publik bervariasi dari apresiasi visual hingga substantif terhadap karya-karya ini selain itu juga dipengaruhi oleh kualitas narasi yang menyertainya. Unggahan dengan takarir yang menjelaskan nilai budaya dan proses kreatif cenderung menghasilkan diskusi yang lebih mendalam, sedangkan unggahan yang mengandalkan visual estetis menghasilkan apresiasi yang bersifat permukaan. Akun kurator (@arch.id.indonesia, @arsitektourindonesia, @casaindonesia) berperan strategis dalam mengukuhkan representasi budaya lokal, membingkai wacana bagi publik luas, memberikan legitimasi institusional, dan menjembatani komunikasi antara arsitek dan publik yang lebih luas.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kecenderungan reduksi simbolik budaya lokal di media sosial. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui narasi budaya yang kuat dalam takarir yang berfungsi untuk mengedukasi publik, mendokumentasikan pengetahuan tradisional, serta memperkuat identitas budaya dalam karya arsitektur. Dengan demikian, jika digunakan secara reflektif, media sosial dapat menjadi arena negosiasi budaya yang memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi estetika digital.

Referensi

- Alfiansyah, M. R. P. (2025). Menjaga warisan budaya identitas nasional dalam konteks modern. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 1824–1829. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16031>

- Aliyari, M. (2022). The impact of digital technology on identity and culture in architectural design. *International Journal of Modern Achievement in Science, Engineering and Technology (IJSET)*, 2(4), 62–76. <https://doi.org/10.63053/ijset.114>
- Atfianti, S. C. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi publik dalam seni dan budaya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 18(2). <https://journal.unnes.ac.id/journals/imajinasi/article/view/379>
- Balogun, S. K., & Aruoture, E. (2024). Cultural homogenization vs. cultural diversity: Social media's double-edged sword in the age of globalization. *African Journal of Social and Behavioural Sciences (AJSBS)*, 14(4), 1650–1665. <https://journals.aphriapub.com/index.php/AJSBS/article/view/2722>
- Basri, S. C. J. H., Prajnowrdhi, T. A., & Wiryawan, I. W. (2025). The role of cultural identity in spatial dynamics. *International Journal of Environment, Architecture, and Societies*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.26418/ijeas.2025.5.01.25-33>
- Bossetta, M. (2019). *The digital architectures of social media: Platforms and participation in contemporary politics*. SL Grafik.
- Christou, E., Giannopoulos, A., & Simeli, I. (2025). The evolution of digital tourism marketing: From hashtags to AI-immersive journeys in the metaverse era. *Sustainability*, 17(13), Article 6016. <https://doi.org/10.3390/su17136016>
- Esen, I., & Kalaycı, P. D. (2024). Rise and functions of new media in architecture: An investigation via ArchDaily. *Grid Architecture, Planning and Design Journal*, 4(1), 1–25. <https://doi.org/10.37246/grid.776887>
- Fakrulloh, A. N., & Dharma, F. A. (2024). Komoditas modifikasi budaya lokal dalam konten komedi di media sosial. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 6(2), 284–294. <https://doi.org/10.30812/sasak.v6i2.4318>
- French, L. (2024). *Researching social media and visual culture*. Routledge.
- Hasan, L. O. A., dan Ikaputra. (2025). Tinjauan teoretis makna arsitektur melalui perspektif semiotika. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 53–60. <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/97622/0>
- Idrus, I., Paddiyatu, N., & Latif, S. (2024). Mengintegrasikan warisan budaya dalam arsitektur modern: Tinjauan literatur tentang menyeimbangkan keberlanjutan dan identitas. *Jurnal LINEARS*, 7(2), 69–88. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/linears/article/view/16019>
- Jonneva, V. A., Nugraha, R. S., & Fakhurrozi, M. I. (2025). An analysis of design and visual art in social media content on Riau's local culture. *Proceedings International Conference on Communication and Media Digital*, 2(1), 93–109. <https://journal.uir.ac.id/index.php/icommedig/article/view/26530>
- Kojongian, M. K., Tumbuan, W. J. F. A., & Ogi, I. W. J. (2022). Marketing mix effectiveness and efficiency on Bukit Kasih Kanonang religious tourism in the face of the new normal. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(4), 1966–1975. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/44515>
- Koutamanis, A. (2000). Digital architectural visualization. *Automation in Construction*, 9(4), 347–360. [https://doi.org/10.1016/S0926-5805\(99\)00018-7](https://doi.org/10.1016/S0926-5805(99)00018-7)
- Laurens, J. M. (2003). Imaji dan peran media desain dalam proses desain arsitektur. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 31(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/dimensi.31.1>
- Li, S., & Jongbin, P. (2024). The impact of social media on visual communication design. *Journal of New Media and Economics*, 1(2), 138–145. <http://www.stemmpress.com/jnme/jnme20242/868.html>
- Mamis, S., Paharuddin, Handayani, E. A., Rumra, F., & Hermanto, Y. A. L. (2015). Desain komunikasi visual. In A. Asari (Ed.), *Aspek desain komunikasi visual* (1st ed.). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Mustofa, M. B., & Shiddiq, F. (2022). Utilization of social media in building personal branding for career women in the Society 5.0 era. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 75–84. <https://doi.org/10.24090/komunika.v16i1.6479>

- Pallasmaa, J. (2007). *The eyes of the skin: Architecture and the senses*. John Wiley & Sons.
- Pandu, A. Z. A. D. & Purwanto, L. M. F. (2021). Pengaruh digital dalam presentasi karya arsitek pada klien. *Jurnal Ilmiah Penelitian MarKa*, 4(2), 76–87. <https://library.matanauniversity.ac.id/ojs/index.php/marka/article/download/99/83>
- Putra, F. E., & Afrilian, P. (2025). Visual culture in social media: A study on the influence of Instagram on aesthetics and youth culture trends. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(1), 40–56. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i1.18>
- Riccobono, A. (2014). *Architectural design in the digital era: Identifying computer influences and new expressive trends in current architecture* (Doctoral dissertation). Università degli Studi di Palermo.
- Rosli, N., Johar, E. R., Luqman, M., Bin, H., Lazim, M., Hashim, S., & Juhari, N. F. (2024). From hearts to carts: Understanding the impact of comments, likes, and share functions on consumer purchase intentions in a social media landscape. *European Journal of Sustainable Development*, 13(2), 46–62. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n2p46>
- Subramaniam, K., Wider, W., Vasudevan, A., Khan, N., & Kohli, A. (2023). Transitions of value creation from traditional media to social media architecture. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(4). <https://www.ojcm.net/article/transitions-of-value-creation-from-traditional-media-to-social-media-architecture-13488>
- Saumantri, T., & Zikrillah, A. (2020). Teori simulacra Jean Baudrillard dalam dunia komunikasi media massa. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 274-260. <http://dx.doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>
- Tsai, Y., & Dewancker, B. (2022). Architectural design process combined with social media technology: A case study on urban creativity and placemaking strategy in Taiwan. In *Proceedings of the ARTEPOLIS 8 – The 8th Biannual International Conference (ARTEPOLIS 2020)* (Vol. 602, pp. 48–54). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211126.006>
- Wagiri, F., Wijaya, D. C., Hasudungan, R., & Sitindjak, I. (2024). Embodied spaces in digital times: Exploring the role of Instagram in shaping temporal dimensions and perceptions of architecture. *Architecture*, 4(4), Article 54. <https://doi.org/10.3390/architecture4040054>
- Yang, Y. (2024). The impact of social media on the commercialization and market value of visual art. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 40(1), 144–150. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/40/20240735>
- Yunita, L., & Islam, M. A. (2021). Representasi kesenimanan melalui media sosial sebagai konstruksi identitas: Studi kasus akun Instagram Eko Nugroho. *Skala Jurnal Seni Rupa Murni*, 2(1), 78–91. <https://journal.isi.ac.id/index.php/skala/article/view/5215>